BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas dari suatu bangsa. Karena, maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada tinggi rendahnya mutu pendidikan bangsa tersebut.

Pendidikan adalah suatu cara yang dijalankan untuk menuntun setiap siswa sebagai peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter.[1] Melalui pendidikan ini, siswa diharapkan menjadi manusia yang mandiri dan dapat menyesuaikan diri dimana pun dia tinggal. Dalam pendidikan, siswa bukan hanya mengetahui apa yang dia pelajari, tetapi siswa mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dibangun untuk mengembangkan bukan hanya kognitifnya saja, namun juga afektif dan psikomotoriknya.[3] Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dibangun bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga perubahan yang positif.

---

[1] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

[2] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. ke-4, h. 3.

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk membentuk manusia seutuhnya yang mempunyai keseimbangan antara material dan spiritual dalam kehidupan, tetapi juga mengembangkan aspek perkembangan sosial, bahasa, emosi, intelektual, fisik, dan motorik peserta didik.[4]

Setiap proses pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya menjadi manusia yang berkualitas sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di SD/MI adalah Matematika. Matematika dinilai memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ayat Al-Qur'an yang dapat menegaskan bahwa pentingnya untuk mempelajari Matematika salah satunya terdapat pada Q.S. Al-Hajj ayat 47, sebagai berikut:

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللهُ وَعْدَهٗ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

Ayat di atas menjelaskan tentang ukuran hidup seribu tahun di dunia ini adalah seperti satu hari disisi-Nya. Untuk mengetahui perhitungan tersebut, dalam hal ini diperlukan ilmu matematika. Dari ayat tersebut, Allah memberikan motivasi kepada semua manusia untuk mempelajari ilmu perhitungan atau matematika agar dapat menyimpulkan sesuatu yang dapat menambah kedekatan kita dengan-Nya.

---

[4] Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2012), h. 16.

Matematika adalah pelajaran yang banyak menggunakan logika dan memerlukan ketajaman otak. Oleh karena itu, Matematika dari dulu sampai sekarang dikenal sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami bahkan membosankan, sehingga pelajaran matematika tidak terlalu disukai oleh siswa dibandingkan pelajaran lainnya.

Alasan siswa tidak menyukai pelajaran Matematika ialah penyajian pelajaran matematika yang tidak menarik untuk siswa di mana dari awal sampai akhir pembelajaran siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru dan kemudian mengerjakan soal yang ada di LKS sehingga siswa sering terlihat bosan, kemudian sikap guru yang galak yang dapat membuat siswa takut untuk ikut berpartisipasi atau pun bertanya saat pembelajaran, phobia terhadap Matematika sejak awal yang berpikir bahwa Matematika itu sulit, dan bahasa guru yang sulit dicerna oleh siswa yang dapat mempengaruhi ketidaksukaan siswa terhadap Matematika.[5]

Hal tersebut di atas dapat dikarenakan pemilihan model pembelajaran dan metode yang digunakan di dalamnya kurang mengoptimalkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan juga tidak adanya penggunaan media dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, sikap guru yang pemarah juga dapat mengakibatkan suasana kelas menjadi tegang dan membuat siswa tidak nyaman dalam belajar, sehingga siswa cenderung tidak menyukai pembelajaran Matematika.

---

[5] Al-Maghribi Cendekia, *"Alasan Anak Tidak Suka Belajar Matematika"*, http://www.al-maghribicendekia.com/2013/03/alasan-anak-tidak-suka-belajar.html?m=1.

Hal seperti ini terjadi di MI Al-Muhajirin Banjarmasin terutama di kelas I. Berdasarkan observasi yang saya lakukan, proses belajar mengajar di kelas I MI pada pembelajaran Matematika masih perlu ditingkatkan dan dilakukan perbaikan. Guru masih melakukan pembelajaran konvensional. Siswa cenderung pasif, siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak adanya penggunaan metode dan media yang mendukung proses pembelajaran terutama pada materi tentang penjumlahan dan pengurangan. Pada materi tersebut, hanya beberapa siswa saja yang mampu menjumlahkan dan mengurangkan suatu bilangan dengan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kita ketahui bahwa masih ada sekolah yang belum menerapkan terciptanya proses belajar yang membuat siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai olehnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal yang perlu ditingkatkan ialah siswa tahu bagaimana cara mempelajari apa yang dia pelajari.[6]

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam dunia pendidikan pun banyak lahirnya berbagai macam model pembelajaran yang dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Yakni model *Quantum Teaching* dan model *Direct Instruction*.

---

[6] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13.

Model *Quantum Teaching* merupakan penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.[7]

Proses pelaksanaan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran dikenal dengan kerangka "TANDUR", yang merupakan kepanjangan dari: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Model *Quantum Teaching* diawali dengan Tumbuhkan yaitu pada awal kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menumbuhkan minat siswa untuk belajar dengan cara memberitahukan manfaat siswa mempelajarinya. Alami, yaitu datangkan pengalaman belajar yang dapat dimengerti semua siswa. Namai, yaitu guru mengajarkan suatu data atau isi dari materi pembelajaran. Demonstrasi, yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka. Ulangi, yaitu pengulangan dalam kegiatan pembelajaran. Rayakan, yaitu pengakuan untuk setiap usaha siswa dalam belajar.[8]

Melalui penggunaan kerangka tersebut dalam model *Quantum Teaching* diharapkan dapat menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada pelajaran Matematika. Kerangka tersebut juga dapat memastikan bahwa siswa mengalami

---

[7] Bobi DePorter, dkk, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes*, diterjemahkan oleh Ary Nilandari dengan judul, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 34.

[8] *Ibid.*, h. 128.

pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata untuk siswa sendiri, dan mencapai keberhasilan dalam belajar.[9]

Model *Direct Instruction* atau yang biasa disebut pembelajaran langsung ialah model pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana selama proses pembelajaran kegiatan banyak diarahkan oleh guru. Guru mengusung isi pelajaran sedemikian rupa untuk diajarkan langsung kepada siswa dengan latihan-latihan di bawah bimbingan guru.[10] Pemikiran mendasar dari model *Direct Instruction* yakni siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat, dan juga menirukan tingkah laku gurunya.[11] Jadi, siswa juga ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini siswa dapat belajar tahap demi tahap.

Proses pelaksanaan model *Direct Instruction* diawali dengan menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, kemudian mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, setelah itu membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan latihan dan penerapan konsep.[12]

Kedua model tersebut mempunyai tujuan agar siswa dapat belajar secara efektif dan siswa dapat terlibat aktif dalam pelajaran. Tetapi, kedua model ini memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, model *Quantum Teaching* berpusat

---

[9] *Ibid.*

[10] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 73.

[11] Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 45.

[12] *Ibid.*, h. 46.

pada siswa, sedangkan model *Direct Instruction* berpusat pada guru, dan dalam langkah-langkah pembelajarannya pun juga terdapat perbedaan di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan model *Quantum Teaching* dan model *Direct Instruction* pada pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul "Perbandingan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Quantum Teaching* dan Model *Direct Instruction* Siswa Kelas I MI Al-Muhajirin Banjarmasin".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran Matematika?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *Direct Instruction* pada pembelajaran Matematika?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran Matematika?
4. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Direct Instruction* pada pembelajaran Matematika?

5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model *Quantum Teaching* dengan model *Direct Instruction* pada pembelajaran Matematika di kelas I MI Al-Muhajirin Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Berdasarkan uraian di atas, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini maka penulis menjelaskan beberapa hal terkait dengan pengertian judul tersebut sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per- dan akhiran –an sehingga menjadi rangkaian kata "perbandingan" yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.[13] Jadi, perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membandingkan proses pembelajaran dan hasil belajar Matematika siswa kelas I MI Al-Muhajirin Banjarmasin melalui penggunaan model *Quantum Teaching* dan model *Direct Instruction* pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 860.

diperoleh dari hasil tes.[14] Baik itu dari segi kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Jadi, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika siswa kelas I pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi Matematika.[15] Pada penelitian ini, pembelajaran Matematika yang dimaksud adalah pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.

4. Model *Quantum Teaching*

Model *Quantum Teaching* merupakan penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.[16] Model *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan mengoptimalkan unsur pada siswa dan lingkungan belajarnya yang menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan model ini ialah metode tanya jawab, permainan, *course review horay*, sosiodrama, *index card match*, demonstrasi, dan eksperimen.

---

[14] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 5.

[15] *Ibid.*, h. 186.

[16] Bobi DePorter, *Op. Cit.*, h. 34.

5. Model *Direct Instruction*

Model *Direct Instruction* atau yang biasa disebut pembelajaran langsung ialah model pembelajaran yang berpusat pada guru.[17] Siswa belajar dengan cara mengamati secara selektif, mengingat, dan juga menirukan tingkah laku gurunya.[18] Jadi, dalam model pembelajaran ini siswa juga ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini siswa dapat belajar tahap demi tahap. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan model ini ialah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dan penugasan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran Matematika melalui penggunaan model *Quantum Teaching*.
2. Proses pembelajaran Matematika melalui penggunaan model *Direct Instruction*.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan model *Quantum Teaching*.
4. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan model *Direct Instruction*.

---

[17] Abdul Majid, *Op. Cit.*, h. 73.

[18] Mohammad Jauhar, *Op. Cit.*, h. 45.

5. Perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model *Quantum Teaching* dengan model *Direct Instruction* pada pembelajaran Matematika di kelas I MI Al-Muhajirin Banjarmasin.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan model *Quantum Teaching* dengan model *Direct Instruction*.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan model *Quantum Teaching* dengan model *Direct Instruction*.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi guru, siswa, dan sekolah sebagai suatu sistem yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi sebagai tambahan referensi untuk memberikan solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika melalui penggunaan model *Quantum Teaching* dan model *Direct Instruction*.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

1) Menambah pengetahuan tentang penggunaan model *Quantum Teaching* dan model *Direct Instruction* sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2) Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kegiatan pembelajaran ke arah yang lebih baik.
3) Memudahkan pelaksanaan pembelajaran Matematika pada waktu yang akan datang.

b. Siswa

1) Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Matematika.
2) Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Matematika sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik.

c. Sekolah

1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran Matematika di sekolah.
2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang akan meningkatkan prestasi sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini, sistematika penulisan pada penelitian yang dilakukan ini terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang membahas tentang model pembelajaran, model *Quantum Teaching* (pengertian model *Quantum Teaching*, karakteristik model *Quantum Teaching*, langkah-langkah model *Quantum Teaching*, kelebihan dan kekurangan model *Quantum Teaching*), model *Direct Instruction* (pengertian model *Direct Instruction*, langkah-langkah model *Direct Instruction*, kelebihan dan kekurangan model *Direct Instruction*), pembelajaran matematika (pengertian pembelajaran Matematika, dan ruang lingkup pembelajaran Matematika di MI), dan hasil belajar (pengertian hasil belajar, dan macam-macam hasil belajar).

Bab III metode penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, langkah-langkah skenario eksperimen, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, proses pembelajaran model *Quantum Teaching* dan model *Direct Instruction* (pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan model *Quantum Teaching*, penilaian proses siswa melalui model *Quantum Teaching*,

pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan model *Direct Instruction*, dan penilaian proses siswa melalui model *Direct Instruction*), hasil uji coba soal *pretest* dan *posttest*, deskripsi kemampuan awal Matematika siswa, deskrispsi *posttest* Matematika siswa, deskripsi hasil belajar Matematika siswa, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang memuat tentang simpulan dan saran-saran.